

ANALISIS RELASI PERSAHABATAN DITINJAU DARI INTERAKSI SOSIAL DAN ORIENTASI INDIVIDU

Vivi Varlina¹, Angelia Dewi Safira², dan Mutia Raiha Yasmin³

¹²³ Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Diplomasi, Universitas Pertamina
Jl. Teuku Nyak Arief, Simprug, Jakarta, 1220, Indonesia

E-mail:

vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id¹, 106121037@student.universitaspertamina.ac.id²,
106121029@student.universitaspertamina.ac.id³

Abstract

Human life cannot be separated from the relationship with its environment. The need for relationships requires the creation of understanding in each particular behavior. However, it turns out that it is not easy to create understanding between individuals. The increasingly complex needs of human life are one of the obstacles to establishing interpersonal communication, making it difficult to achieve good relationships. Therefore, it requires individuals to review the person they are talking to or orient themselves after carrying out social interactions. This research focuses on the influence of social interaction and individual orientation in terms of inclusion, control and affection using the Fundamental Theory of Interpersonal Relations Orientation (FIRO). Based on research and exploring the relationship between variables, researchers involved 51 respondents who qualified as generation Z with ages 18-25 years and came from various regions in Indonesia. The analysis states that there is a correlation between the influence of social interaction and individual orientation on the friendship relationships that Generation Z currently has. The quality of a relationship can be established if good understanding is created between individuals.

Keywords: *Communication; Social interaction; Individual orientation*

Abstrak

Kehidupan manusia tidak terlepas dari relasi dengan lingkungannya. Adanya kebutuhan untuk berelasi mengharuskan terciptanya kesepahaman dalam setiap perilaku tertentu. Namun, ternyata tidak mudah dalam menciptakan kesepahaman antar individu. Kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks menjadi salah satu penghambat terjalannya komunikasi interpersonal sehingga sulit mencapai relasi yang baik. Oleh sebab itu, mengharuskan individu untuk meninjau lawan bicaranya atau berorientasi setelah melakukan interaksi sosial. Penelitian ini berfokus pada pengaruh interaksi sosial dan orientasi individu yang ditinjau dari segi inklusi, kontrol, dan afeksi dengan menggunakan Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). Berdasarkan penelitian dan menggali hubungan antar variabel, peneliti melibatkan 51 orang responden yang memiliki kualifikasi sebagai generasi Z dengan rentan usia 18-25 tahun dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Analisis menyebutkan bahwa terdapat korelasi dari pengaruh interaksi sosial dan orientasi individu terhadap relasi persahabatan yang dijalin oleh generasi Z saat ini. Kualitas suatu hubungan dapat terjalin apabila tercipta pemahaman yang baik antar individu.

Kata Kunci: Komunikasi; Interaksi sosial; Orientasi individu

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, manusia memiliki berbagai aspek kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Salah satu aspek terpenting adalah komunikasi. Komunikasi dimanfaatkan oleh manusia dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah terjalannya proses sosial dengan hidup secara berdampingan. Namun, hidup secara berdampingan dan bersama-sama tidak menjamin efektivitas komunikasi karena belum tercipta kesepahaman.

Komunikasi bertujuan supaya manusia memiliki suatu pemahaman dan keyakinan yang dapat diterima. Apabila dalam melakukan suatu tindakan tertentu belum ada kesepahaman dari masing-masing pihak, maka akan menghambat tercapainya tujuan individu. Pemahaman tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Hal ini dilakukan supaya orang lain mengerti, mau menerima, dan bahkan melakukan suatu tindakan tertentu demi tercapainya hubungan yang baik.

Untuk menciptakan suatu hubungan yang baik atau sehat maka seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik juga. Hal tersebut sesuai pendapat Supratiknya (dalam Mahayani, 2007) yang mengatakan bahwa dari sejumlah kebutuhan yang ada pada diri manusia yang dapat memuaskan seseorang adalah komunikasi dengan sesama. Menurutnya, komunikasi yang sering dilakukan memiliki empat fungsi yaitu fungsi ekspresif, sosial, instrumental dan ritual. Fungsi yang paling dominan yaitu fungsi sosial dikarenakan fungsi tersebut dapat mengaktualisasi diri, membangun konsep diri, terhindar dari adanya tekanan serta ketegangan atau hambatan yang ada dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Salah satu faktor yang dapat menghambat hubungan komunikasi

antarpribadi adalah kesulitan dalam mengungkapkan atau dalam mengkomunikasikan perasaan pada konteks individu kepada yang lainnya. Dari adanya kendala dalam mengungkapkan perasaan, lahirlah dua cara yang dapat membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaan, yaitu secara verbal dan non-verbal. Dalam mengungkapkan perasaan verbal dapat dengan cara mengungkapkan suatu kata-kata, baik secara langsung atau mendeskripsikan perasaan dengan cara alami sedangkan dalam konteks non-verbal sendiri yaitu dengan cara menggunakan bahasa isyarat bukan dengan kata-kata, seperti tatapan mata ataupun raut wajah seseorang maupun bahasa tubuh. Melalui dua cara komunikasi secara verbal dan non-verbal tersebut akan berdampak pada kualitas hubungan antar individu.

Hubungan yang terjadi dalam menjalin komunikasi interpersonal berdampak besar bagi kehidupan khususnya remaja (Dewi, Sedanayasa, & Antari, 2014). Penelitian pada tahun 2014 tersebut mengagaskan bahwa manusia bergabung dan berhubungan dengan individu lainnya, sehingga seseorang ingin mengendalikan ataupun dikendalikan, serta seseorang ingin dicintai dan mencintai. Dengan begitu, setiap kebutuhan sosial dapat dipenuhi dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal dapat terjadi jika dua individu maupun lebih dalam berinteraksi untuk mengetahui pencapaian dari tujuan persepsi yang sama. Adanya kesamaan persepsi mengakibatkan komunikasi akan berlangsung dengan perasaan yang menyenangkan, maka tercapailah efektivitas di dalam komunikasi interpersonal (Rahkmat, 2000). Penelitian lain juga dilakukan yang menyatakan bahwa efektivitas pada komunikasi interpersonal dapat merubah gaya hidup manusia (Vertino, 2014). Dari gaya hidup yang telah terbentuk akibat efektivitas pada komunikasi, maka manusia akan lebih stabil dan menjadi seorang yang

profesional dalam pekerjaan ataupun tanggung jawabnya.

Efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh masing-masing individu disetiap tanggung jawabnya akan berhubungan dengan tujuan dari komunikasi. Dalam melakukan setiap pekerjaan dan tanggung jawab, komunikasi berperan untuk mengetahui seseorang dalam memahami suatu permasalahan. Jika dilihat dari lingkungan hidup secara sosial, maka manusia dapat menelaah dan mampu menggambarkan lingkungan seperti apa yang sedang dijalaninya. Individu yang paham akan lingkungan sosialnya akan beradaptasi melalui interaksi sosial di dalamnya dan bahkan memiliki orientasi individu terhadap sesamanya. Melalui interaksi sosial tersebut, maka implementasi dari kehidupan secara sosial untuk beradaptasi akan lebih dalam lagi untuk dilakukan. Terjadinya interaksi antar individu erat kaitannya dengan proses terbentuknya relasi pertemanan menuju relasi yang lebih intens lagi sehingga tercipta relasi persahabatan. Persahabatan merupakan suatu wujud korelasi hubungan yang terdiri dari penerimaan, kesenangan, kepercayaan, penghargaan, saling menguntungkan satu sama lain, dan mulai terbentuk sikap saling mengerti satu sama lain (Santrock, 2002 dalam Prasanti & Dewi 2018). Dalam menjalin relasi persahabatan, perlu adanya pengenalan dan pendekatan tentang bagaimana kebiasaan yang sering dilakukannya sampai bagaimana sikap-sikap yang berkaitan tentang membangun relasi persahabatan secara lebih dalam lagi.

Relasi persahabatan yang terus terjalin akan berdampak positif dalam lingkungan sekitar dan juga proses komunikasi di dalamnya. Relasi persahabatan yang terbentuk dapat ditentukan dari bagaimana orientasi individu yang satu terhadap individu yang lain. Tujuan dari orientasi individu yakni memungkinkan

individu untuk menghadapi individu lain berdasarkan umpan balik yang diberikan, sifat yang dimiliki, dan tujuan tertentu yang ingin dicapai yang berkaitan dengan individu tersebut. Pada orientasi individu akan berkenaan tentang bagaimana kita bertingkah laku di lingkungan sosial seperti komunitas ataupun suatu organisasi.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada generasi Z. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 menyatakan bahwa generasi Z dominan dibuktikan sebesar 27,94% penduduk Indonesia merupakan generasi Z yang lahir pada tahun 1997-2012 sebagai pemegang kendali yang berpengaruh terhadap perkembangan Indonesia (Rakhmah, 2021). Alasan lain peneliti memilih generasi Z sebagai objek penelitian karena generasi Z dinilai sedang aktif bersosialisasi yang didukung dengan jaringan internet. Ketersediaan kemudahan akses yang tersedia membuat satu sama lain saling terhubung baik secara dunia maya maupun secara tatap muka sehingga generasi Z memerlukan individu lain dalam jalinan relasi persahabatan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan kepekaan terkait fenomena yang ada di masyarakat. Salah satunya permasalahan yang timbul di dalam komunikasi interpersonal antar individu. Melalui instrumen penelitian ini, akan membuktikan apa kaitan dari interaksi sosial dan orientasi individu terhadap pembentukan relasi persahabatan pada kalangan generasi Z.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Komunikasi interpersonal adalah sebuah aktivitas pengiriman pesan serta penerimaan pesan kepada dua orang maupun sekelompok kecil orang dengan adanya *feedback* dari seseorang. Komunikasi interpersonal dapat terbilang efektif mengubah sikap, membentuk

karakter, ataupun menumbuhkan hubungan yang baik dikarenakan komunikasi tersebut bersifat dialogis, dengan cara tatap muka (*face to face*) atau mengarahkan pada suatu tindakan interaksi sehingga terjadilah kontak personal (Effendy, 2002:8). Ketika komunikasi terjadi pada masing-masing individu, maka individu tersebut akan menjadi seorang pembicara maupun sebaliknya menjadi seorang pendengar. Dengan demikian, satu sama lain harus saling menghormati dengan berdasarkan pada anggapan bahwa manusia itu adalah utuh yang berarti berhak untuk saling menghormati serta menghargai sesama manusia. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu saling melakukan tatap muka, sehingga dapat mengetahui reaksi dari lawan bicara secara langsung, baik itu verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004:73).

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*) yaitu komunikasi yang ada pada diri seseorang, dimana terdapat komponen-komponen komunikasi antara lain pesan, feedback, sumber, dan lain sebagainya. Komunikasi antarpribadi dapat diartikan juga sebagai hal yang dapat mempengaruhi hubungan seseorang. Pesan dalam komunikasi interpersonal tersebut dapat dikomunikasikan dengan diawali dari diri seseorang kepada orang lain (Muhammad, 1995:158). Selain itu, terdapat pendapat lain yang mendefinisikan bahwa komunikasi akan dipandang jika pada komponennya dapat dijelaskan secara integrasi melalui setiap tindakan pada komunikasi antarpribadi (Devito, 1997:231). Dalam komunikasi antar pribadi tentunya tidak terlepas dari interaksi antar individu pada lingkungan sosial seperti halnya yang terdapat pada suatu komunitas atau organisasi.

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang terjalin melalui

kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih yang menimbulkan timbal balik atau bahkan dapat mempengaruhi kehidupan individu. Interaksi sosial dilakukan karena sesungguhnya individu memiliki empati yang tinggi, rasa positif, dukungan, dan juga memiliki kesamaan pada setiap individu lainnya (Miraningsih, 2013). Dengan demikian, komunikasi dapat terjalin di dalam sebuah hubungan perorangan maupun kelompok kecil karena melibatkan perasaan dan pemikiran seolah-olah seseorang berada pada posisi orang lain. Dalam kehidupan sosial, interaksi merupakan salah satu dasar dari adanya hubungan yang terjadi terhadap masyarakat.

Interaksi sosial memiliki proses dalam hal menyampaikan suatu kenyataan, reaksi, keyakinan dalam mempengaruhi sikap, serta kesadaran lainnya terhadap sesama (Santoso, 2010). Seorang manusia merupakan makhluk sosial yang bisa berinteraksi pada diri sendiri maupun kelompok kecil, akan tetapi dapat dikatakan bahwa interaksi tersebut merupakan salah satu hal yang sangat mendasar. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan hubungan yang memiliki timbal balik antara perorangan maupun perorangan dengan kelompok kecil lainnya, serta kelompok terhadap perorangan lainnya dan bisa terjadi di lingkungan mana saja. Indikator yang terjadi pada interaksi sosial bisa dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu meliputi dari percakapan, adanya dukungan dan motivasi, memiliki empati yang tinggi, keterbukaan, bekerjasama antar sesama manusia, mempunyai rasa positif yang meningkat, serta mempunyai kesamaan dengan orang lain (Wahyu, 2013). Setelah individu saling berinteraksi maka satu sama lain saling mengenal dan apabila komunikasi berlangsung secara terus menerus, maka tidak heran bila satu sama lain saling memahami baik melalui komunikasi nonverbal maupun komunikasi verbal.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi yang dicetuskan oleh William C.

Schultz pada tahun 1960-an yang dikenal dengan Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) (Kausar, 2019). Teori ini membahas tentang bagaimana seseorang mengorientasikan dirinya pada orang lain menggunakan cara atau gaya tertentu yang nantinya berpengaruh terhadap perilakunya kepada orang lain. Dikarenakan tiap individu di dalam suatu kelompok memiliki perbedaan latar belakang, budaya, dan orientasinya dalam menjalin suatu hubungan, maka akan berpengaruh dengan bagaimana ia berperilaku dengan sesamanya. Pada teori FIRO akan melihat perilaku individu di dalam hubungannya yang didasarkan pada bagaimana orientasi diri dilakukan kepada individu lainnya dengan cara khas yang dijabarkan dalam tiga kebutuhan antar pribadi (Prasanti, D., & Dewi, R., 2018). Tiga kebutuhan pada pola hubungan antara individu itu meliputi:

a. Inklusi: kebutuhan manusia untuk inklusi ini merupakan kebutuhan untuk dikenal melalui interaksi satu sama lain. Pada dasarnya, ketika manusia menjalin relasi persahabatan perlu adanya pengakuan dari sahabat pada situasi tertentu dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Kontrol: kebutuhan manusia untuk kontrol terlihat dari keinginannya untuk nampak berbeda di lingkungan sekitarnya melalui kontrol yang dilakukan. Ketika telah bergabung dengan suatu kelompok akan muncul keinginan untuk mengendalikan atau memimpin interaksi dengan sesama sehingga muncul kepuasan dalam diri. Apalagi dalam kasus mengambil keputusan maka tiap individu ada keinginan mengendalikan jalannya diskusi di lingkup persahabatan.

c. Afeksi: kebutuhan manusia untuk afeksi karena adanya keinginan untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari sahabat. Berinteraksi dengan banyak individu tentu ada kecenderungan

untuk disukai satu sama lain sehingga mengarahkan hubungan yang lebih intim lagi. Ketika individu bertemu atau berinteraksi dengan individu lain, keduanya memerlukan kestabilan emosional berupa sikap ramah, senyum, dan hal lainnya yang menunjukkan adanya perasaan menyenangkan. Kebutuhan yang paling penting sebab, bagaimana bisa menjalin relasi persahabatan tanpa rasa kasih sayang terhadap sahabatnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode statistika inferensial melalui kuesioner kepada 51 orang generasi Z dengan rentan usia 18-25 tahun di berbagai wilayah di Indonesia. Instrumen penelitian menggunakan skala dengan nilai 1-5 yang terdapat dalam kuesioner untuk meninjau hubungan dari pengaruh Interaksi Sosial (X1), Orientasi Individu (X2), dan Relasi Persahabatan (Y).

Nilai signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Pengujian data ini menggunakan *Statistical Program for Social Science* untuk mendapatkan analisis yang lengkap.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 51 orang responden generasi Z yang menyebutkan pernah menjalin relasi persahabatan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, responden juga menyatakan pernah melakukan interaksi sosial serta memiliki orientasi individu ketika menjalin suatu hubungan.

Data penelitian ini dinyatakan valid pada uji validitas karena nilai r hitung lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. memenuhi kriteria uji validitas, sehingga instrumen penelitian tidak memiliki permasalahan. Kemudian uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha interaksi sosial (X1), orientasi individu

(X2), dan relasi persahabatan (Y) yang besarnya lebih dari 0.6 sehingga dikatakan reliabel dan data dapat dipercaya.

Selanjutnya uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pertama, uji normalitas dan di tahap ini memanfaatkan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan didapatkan nilai sebesar 0.200 atau lebih besar dari 0.05.

Tabel 1. Hasil SPSS Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.73890976
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.072
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji multikolinearitas telah diperoleh dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* variabel (X1) dan (X2) adalah 0.533 atau lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.876 atau kurang dari 10.00. Sehingga dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas atau berarti hasil uji dinyatakan memenuhi syarat.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser. Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi variabel interaksi sosial (X1) sebesar 0.210 atau lebih besar dari 0.05 dan variabel orientasi individu (X2) sebesar 0.525 atau lebih dari 0.05. Sehingga data dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda pada uji T dengan diperoleh nilai T hitung untuk (X1) adalah 2.655 lebih besar dari 2.01063 milik T tabel, maka variabel (X1) memiliki pengaruh terhadap variabel (Y). Begitu juga dengan variabel (X2) memiliki T hitung 4.094 lebih besar dari 2.01063 milik T tabel, maka variabel (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel (Y).

Tabel 2. Hasil SPSS Uji Hipotesis (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.389	3.639		.382	.704
	Interaksi Sosial	.511	.192	.331	2.655	.011
	Orientasi Individu	.738	.180	.511	4.094	.000

a. Dependent Variable: Relasi Persahabatan

Peneliti juga melakukan uji F untuk mengetahui variabel (X1) dan (X2) secara simultan terhadap variabel Y. Diketahui nilai F hitungnyanya adalah 36.251 atau lebih besar dari 3.19 (F tabel). Oleh karenanya melalui uji F menunjukkan bahwa variabel Interaksi Sosial dan Orientasi Individu memiliki pengaruh terhadap Relasi Persahabatan secara signifikan.

Selanjutnya, peneliti mempertimbangkan koefisien determinasi dengan nilai R Square sebesar 0.776. Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang cukup besar dan bersifat positif sebesar 77.6% terhadap variabel Y.

Dalam komunikasi antar pribadi atau lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal berkaitan dengan adanya interaksi sosial. Individu yang saling berkomunikasi melalui interaksi sosial dan terjalin secara terus menerus nantinya akan membentuk hubungan atau relasi yang semakin intim. Tanpa adanya interaksi sosial, niscaya suatu hubungan khususnya persahabatan dapat terjalin dengan baik. Tak

hanya itu, interaksi sosial juga berperan positif terutama pada kehidupan generasi Z yang masih membutuhkan adanya orang lain melalui jalinan persahabatan, meskipun telah tersedia kemudahan pada jaringan internet yang cenderung membuat seseorang lebih individualisme. Namun, kenyataannya remaja atau pemuda pada kalangan generasi Z memiliki sifat yang senang untuk bersosialisasi sehingga mendapatkan informasi dari lingkungan persahabatannya (Menurut Erza, 2020).

Melihat situasi dan kondisi saat ini yang menyediakan segala bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta kemudahan yang tersedia melalui jaringan internet tidak menjamin tercukupinya kebutuhan hidup. Tetap saja generasi Z membutuhkan relasi persahabatan untuk menunjang segala sesuatunya baik yang berkaitan dengan motivasi, penyelesaian permasalahan secara berkelompok, aktualisasi diri, mendapatkan pengakuan, maupun kebutuhan lainnya. Interaksi sosial menjadi aspek yang penting dalam komunikasi interpersonal. Meskipun demikian, tidaklah mudah untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain tetapi ternyata sudah menjadi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan hasil penelitian ini.

Melakukan interaksi sosial kepada orang lain memang tidaklah mudah. Meski begitu, individu terus melakukannya demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap individu pasti melakukan komunikasi. Berdasarkan penelitian, responden paling sering berkomunikasi dengan melakukan interaksi dan orientasi individu adalah perempuan atau sebesar 66.7% mendominasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan memang lebih suka bersosialisasi dengan sesamanya dibandingkan laki-laki. Bersosialisasi dengan sesama merupakan salah satu kesukaan generasi Z yang didasari dengan adanya

keinginan untuk berinteraksi secara sosial. Dan tak hanya itu, setelah berinteraksi individu akan memikirkan cara selanjutnya untuk berorientasi terhadap masing-masing individu sebagai lawan bicaranya. Dengan demikian, interaksi sosial dan orientasi individu akan berdampak pada jalinan relasi persahabatan di kalangan generasi Z di masa sekarang. Selanjutnya, akan menentukan ke arah positif atau negatif hubungan ini berlanjut.

Interaksi sosial yang digunakan oleh generasi Z dapat berlangsung secara tatap muka maupun secara dunia maya seperti melalui media sosial yang kerap diminati. Namun, ketika generasi Z bertemu secara langsung dan tatap muka hal ini akan melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal untuk saling memahami satu sama lain. Dimulai dari individu yang tidak saling mengenal kemudian berkenalan karena dipertemukan pada suatu komunitas atau organisasi. Setelah itu terjadi penetrasi sosial karena menembus ke lapisan-lapisan sosial suatu individu hingga ke lapisan terdalam seperti mengerti kebiasaan lawan bicara yang mungkin tidak banyak diketahui oleh orang lain. Responden memberikan pengakuan bahwa interaksi sosial sering mereka lakukan melalui percakapan, pemecahan masalah melalui kerja sama, dan adanya motivasi dari dalam diri responden.

Berdasarkan hasil uji T yang menyatakan bahwa variabel interaksi sosial (X1) memiliki nilai T hitung sebesar 2.655 yang ternyata > dari T tabel 2.01063, maka interaksi sosial mampu mempengaruhi berkembangnya relasi persahabatan generasi Z. Interaksi sosial dapat membentuk iklim komunikasi yang baik, menyenangkan, dan suportif. Responden sepakat bahwa interaksi sosial yang mereka lakukan selama ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Responden memiliki empati dan motivasi untuk bekerja sama dengan sesamanya karena adanya dorongan untuk memulai

percakapan, adanya dukungan dan motivasi, memiliki empati yang tinggi, keterbukaan, keinginan untuk bekerja sama antar sesama manusia, mempunyai rasa positif yang meningkat, serta mempunyai kesamaan dengan orang lain di sekitarnya. Hal itu, menjadi aspek penting terjadinya interaksi sosial.

Temuan penelitian menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh positif terhadap terjalannya relasi persahabatan generasi Z yang tersebar di Indonesia. Hal ini terjadi karena objek penelitian adalah generasi Z yang memiliki kebutuhan dalam menjalin relasi persahabatan baik untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maupun kebutuhannya untuk bekerja sama di lingkungannya berada. Ditunjukkan dari deskripsi responden yang melakukan interaksi di sekitarnya sebanyak 100%, dan cukup membuktikan bahwa responden berinteraksi dan memperoleh timbal balik pada setiap interaksinya.

Relasi persahabatan yang dilakukan oleh generasi Z dalam lingkungan pertemanannya melahirkan pemikiran-pemikiran untuk selalu meninjau siapa lawan bicara dan bagaimana menentukan sikap yang tepat. Peninjauan oleh generasi Z yang disebut dengan orientasi individu pada orang lain menggunakan cara-cara tertentu melalui perilakunya. Pada aktivitas yang dilakukan oleh generasi Z dengan sesama lingkungan komunitas atau organisasinya akan memiliki kebutuhan inklusi, kontrol dan afeksi.

Ketika seseorang mengharapkan pengakuan dari orang lain, maka ia cenderung ingin selalu tampil dengan berkontribusi pada suatu aktivitas. Seperti pada saat diskusi agar orang lain dapat mengakui eksistensi atau keberadaannya maka akan ditunjukkan melalui keterampilan yang dimilikinya. Sehingga seseorang akan menentukan bagaimana reaksinya misalnya bereaksi berlebihan (*over-react*) seperti

mendominasi pembicaraan dan reaksi yang tidak ingin berlebihan (*under-react*) dengan maksud hanya sebagai pendengar saja tanpa harus berbagi cerita seputar masalah pribadinya. Jika seseorang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, maka ia cenderung untuk selalu dominan baik dalam memberi keputusan ataupun sebagai penggerak. Selain itu, muncul keinginan dalam diri untuk mengontrol kelompok diskusi. Namun, pada faktor kontrol dapat menimbulkan dua sikap yang berbeda yakni otokrat yang berarti punya kecenderungan kuat atau mendominasi dibandingkan yang lainnya, serta abdikrat yang berarti muncul keinginan untuk menyerah dan cenderung menjalankan keputusan pada diskusi tanpa terlibat dominan.

Tak hanya itu, generasi Z yang membutuhkan dukungan, selalu berkeinginan untuk diperhatikan melalui kasih sayang yang diberikan teman di kelasnya. Kasih sayang dapat berupa pertanyaan singkat tentang kondisi saat itu misalnya bagaimana kegiatanmu hari ini ataupun sekadar menanyakan kabar. Namun, aspek afeksi dapat melahirkan dua sikap pada manusia yaitu *overpersonal* yang berarti seseorang yang tidak mendapat dukungan dari sesamanya maka tidak dapat menyelesaikan tugasnya, serta *underpersonal* yang berarti meskipun tidak ada dukungan dari sesamanya tetapi tidak akan mempengaruhi tanggung jawabnya.

Hasil temuan yang berikutnya berupa uji T pada orientasi individu (X₂) menyatakan bahwa nilai T hitung 4.094 lebih besar dari T tabel yakni 2.01063 yang menggambarkan responden melakukan orientasi individu ke arah positif melalui perilaku baiknya sehingga dapat diterima dengan baik juga oleh individu lainnya. Sebanyak 90.2% responden melakukan orientasi individu yang membuktikan bahwa responden memiliki keinginan dalam dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang ingin ia orientasikan di lingkungan komunitas atau organisasinya.

Orientasi individu yang dilakukan generasi Z berperan untuk mengendalikan relasi persahabatan seperti apa yang ingin dicapai melalui beberapa tindakan disesuaikan dengan tiap individu. Berdasarkan teori FIRO pada aspek inklusi, individu memiliki keinginan untuk bergabung ke dalam suatu kelompok dengan cara mendominasi pembicaraan yang ditunjukkan melalui pembicaraan yang terbuka terkait kisah hidupnya. Tidakkah mudah untuk menceritakan pengalaman hidup kepada orang lain.

Adanya keterbukaan diri membuat orang lain memiliki pemahaman terhadap komunikator dan nantinya akan berdampak pada hubungan interpersonal (Warga dalam Khoiroh, 2016). Setelah responden berhasil diterima di suatu kelompok kecil kemudian melakukan aktivitas yang produktif dengan mengontrol tujuan melalui sikap otokrat pada sesamanya. Orientasi individu yang berhasil dilakukan responden didukung dengan adanya afeksi dari individu lain melalui dukungan yang baik berupa ikatan kasih sayang yang membuat responden semakin dihargai.

Interaksi sosial dan orientasi individu sengaja dilakukan oleh generasi Z dengan tujuan untuk menjalin relasi persahabatan satu sama lain dengan anggota komunitas atau organisasi yang diikutinya. Bahkan, sebelum menuju ke hubungan yang lebih dalam lagi, biasanya seseorang melakukan pendekatan dengan percakapan ringan. Adanya keinginan pada hubungan yang lebih intens lagi dengan teman untuk menuju ke arah sahabat diperlukan cara-cara tertentu seperti apa yang disukai oleh masyarakat di suatu organisasi, melakukan pembauran melalui candaan yang dilontarkan, dan lain sebagainya sehingga memperoleh kepercayaan dalam menjalin relasi persahabatan.

Relasi persahabatan memiliki pengaruh terhadap berlangsungnya interaksi

sosial dan orientasi individu oleh responden yang dapat diketahui melalui uji F. Dalam pemanfaatan uji F didapatkan nilai F hitung 36.251 yang berarti lebih besar dari dari F tabel 3.19 dan nilai signifikansi 0.000 yang menyatakan bahwa variabel interaksi sosial dan orientasi individu mempengaruhi relasi persahabatan generasi Z secara signifikan. Selain itu, variabel X memberikan dampak yang baik dalam terjalinnya relasi persahabatan. Responden mendapatkan rasa nyaman karena adanya penerimaan dan penghargaan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan selama berinteraksi dengan sesamanya. Relasi persahabatan yang terus terjalin secara intim memberikan keuntungan di berbagai bidang yang digelutinya karena telah terbentuk sikap saling memahami satu sama lain dan adanya kepercayaan dari masing-masing individu.

Pada bagian koefisien determinasi, peneliti memperoleh bahwa nilai R Square sebesar 0.776 maka variabel interaksi sosial (X1) dan orientasi individu (X2) akan mempengaruhi variabel relasi persahabatan (Y). Nilai R Square yang mendekati 1 berarti variabel X berkaitan cukup erat terhadap perkembangan hubungan yang akan terbentuk pada relasi persahabatan atau pada variabel Y. Kaitan yang cukup erat dibuktikan dengan variabel interaksi sosial (X1) dan orientasi individu (X2) mempunyai korelasi positif sebesar 77.6% terhadap variabel relasi persahabatan (Y).

Korelasi positif membuktikan bahwa interaksi sosial dan orientasi individu cukup berdampak pada relasi persahabatan. Semakin sering berinteraksi dan berperilaku sesuai orientasi masing-masing individu akan mendukung jalinan persahabatan yang semakin akrab. Dari yang semula belum mengenal menjadi sangat mengenal karena adanya keterbukaan dan penerimaan diri dari kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Apabila interaksi yang dilakukan minim atau terbatas, maka sulit dalam mencapai

relasi persahabatan yang intim. Begitupun sebaliknya, apabila individu tidak memahami lingkungan sekitar dan tidak peduli dengan pembawaan diri ketika mengorientasikan orang lain, maka akan sulit untuk menjalin relasi persahabatan karena kita tidak bisa menarik seseorang untuk semakin dekat dalam hal berelasi.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Ilham Kausar (2019) dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Bimbingan Skripsi” mengungkapkan bahwa sebuah tindakan yang dilakukan di sebuah relasi akan berdampak pada sifat relasi itu sendiri yang dapat diperkirakan dalam komunikasi interpersonal. Sifat relasi itu akan mengarahkan ke hubungan yang lebih intim atau jauh dari kata intim. Teori FIRO berperan penting dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini, sebab dengan adanya teori FIRO dapat membuktikan bahwa setiap individu akan berinteraksi dan mengorientasikan dirinya terhadap orang lain.

Individu akan berusaha mendekatkan diri kepada lawan bicaranya melalui interaksi yang dilakukan bahkan berusaha memahami individu lain. Setelah memahami orang lain, individu cenderung berusaha untuk semakin dekat lagi melalui tindakan yang dilakukan supaya lawan bicaranya merasa nyaman serta memiliki ketertarikan untuk semakin dekat lagi. Kedekatan yang terus berlanjut karena mendapatkan *feedback* sesuai yang diinginkan, seperti lawan bicara juga melakukan hal yang sama dengan mengorientasikan dirinya untuk lebih memahami serta menempatkan dirinya.

Orientasi individu akan mendorong tercapainya suatu tujuan, misalnya untuk menyelesaikan permasalahan dalam suatu komunitas atau organisasi karena individu berhasil memandang orang lain sebagai individu yang utuh sehingga mampu

menempatkan dirinya serta memperlakukan orang lain sebaik mungkin supaya kita merasa nyaman ketika bekerja dalam tim. Suatu kelompok atau tim yang memiliki kenyamanan cenderung lebih mudah menuntaskan suatu masalah karena individu tahu dengan siapa saja ia bekerja sama dan menciptakan relasi persahabatan yang beriklim positif dengan banyak dukungan satu sama lain.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan orientasi individu berdampak positif terhadap terjalinnya relasi persahabatan. Peneliti menemukan bahwa responden merasa puas dan nyaman ketika memiliki relasi persahabatan dari adanya sikap dan *feedback* yang didapatkan. Selain itu, manusia cenderung untuk hidup dengan dukungan dari orang lain melalui relasi persahabatan demi tercapainya sebuah tujuan hidupnya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Relasi persahabatan yang dibangun melalui komunikasi sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sosial setiap individu. Adanya kesepahaman dan kepercayaan terkait suatu hal yang telah dikomunikasikan akan membentuk relasi yang baik. Analisis menunjukkan bahwa interaksi sosial dan orientasi individu akan berdampak positif terhadap terjalinnya relasi persahabatan dalam konteks memenuhi kebutuhan hidup. Dengan menggunakan Teori FIRO dapat dijelaskan bahwa kebutuhan inklusi, afeksi, dan kontrol dimiliki oleh masing-masing individu yang ingin menjalin relasi persahabatan yang lebih kuat, serta memiliki peran yang lebih dominan pada relasi yang dibentuk. Pada interaksi sosial yang melibatkan antar individu akan mendorong semakin intimnya komunikasi interpersonal di dalamnya. Sehingga hal ini mempermudah seseorang untuk melakukan orientasi individu

terhadap masing-masing individu dengan melihat pada aspek inklusi, kontrol, dan afeksi. Oleh sebab itu, interaksi sosial dan orientasi individu menjadi 2 hal yang tidak terpisahkan pada suatu relasi persahabatan.

Di dalam hasil analisis data penelitian ini yang menyangkutkan variabel Interaksi Sosial, Orientasi Individu, dan Relasi Persahabatan nyatanya berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial dan orientasi individu yang dilakukan secara terus menerus akan membuahkan hasil yang positif sebab dapat menciptakan sebuah relasi persahabatan dengan baik. Relasi yang baik tentunya akan mempermudah jalannya tugas dan tanggung jawab individu di lingkungan sosialnya.

5.2 Saran

Studi ini tidak melibatkan aspek-aspek penggunaan teknologi dan efek yang ditimbulkan terhadap relasi persahabatan. Oleh karenanya, peneliti merekomendasikan agar penelitian analisis relasi persahabatan selanjutnya dapat dikaji dengan menyertakan variabel durasi dalam penggunaan teknologi serta bagaimana atensinya ketika individu saling berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Almquist E, Senior J, Bloch N (2016) *The elements of value*. *Harv Bus Rev* 94(9):47–53. Sitinjak J.R.T dan Sugiharto. LISREL. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2006
- Chaplin, James P. 2011. Kamus Psikologi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia
- Devito, Joseph (1997), *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books
- DeVito, J. A. (2006). *Human communication: The basic course*, 10th edition. Boston: Pearson Education.
- Dewi, K. S., Sedanayasa, G., & Antari, N. N. (2014). *Kontribusi Kualitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014*. e-journal Undika Jurusan Bimbingan Konseling, Volume: 2 No 1.
- Effendy, Onong, Uchjana, 2002. *Dinamika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erza, E. K. (2020). *Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z Dalam Akses Informasi Di Media*. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(1), 72-84.
- Fischer, E., & Reuber, A. R. (2011). *Social interaction via new social media:(How) can interactions on Twitter affect effectual thinking and behavior?* *Journal of business venturing*, 26(1), 1-18.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. 1991. *Interpersonal Conflict*. USA: Wm.C.Brown Publishers
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). *Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS*.
- Kausar, I. (2019). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dosen Dan Mahasiswa Dalam Proses Bimbingan Skripsi (Studi Komparatif Pada Prodi FISIP UNSYIAH dan Prodi KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Khoyroh, I. (2016). *Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim*

- Malang yang menjalani Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) tematik posdaya berbasis masjid tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mahayani, N. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan komunikasi Interpersonal
- Miraningsih, W. (2013). Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Muhammad, Arni, (1995), Komunikasi Organisasi, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, D. 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [canarium indicum l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Pranata Wijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128-137.
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 186-189.
- Pratidina, G., & Amini, S. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rakhmah, D. N. (2021). *Puslitjak*. Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku sosial tokoh utama dalam novel Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 29-44.
- Salmaa. (2023, May 11). *Definisi operasional: Pengertian, Ciri-Ciri, contoh, Dan Cara Menyusunnya*. Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/definisi-operasional/>
- Santoso. (2010). Teori-teori Psikologi Sosial . Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ul'fah Hernaeny, M. P. (2021). Populasi Dan Sampel. *Pengantar Statistika*, 1, 33.
- Wahyu. (2013). Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. *Jurnal Pendidikan*, 8(5).
- Vertino, K. (2014). Effective interpersonal communication: A practical guide to improve your life. The online Journal of issues in nursing, 19, 1-13. Doi: 10.3912/OJIN.Vol19No03Man01
- Zulganef. 2006. Pemodelan Persamaan Struktur dan Aplikasinya menggunakan AMOS 5. Bandung: Pustaka
- Zhang, C. B., Li, Y. N., Wu, B., & Li, D. J. (2017). How WeChat can retain users: Roles of network externalities, social interaction ties, and perceived values in building continuance intention. *Computers in Human Behavior*, 69, 284-293.